

**STRATEGI KOMUNIKASI VERBAL PENGGUNAAN POLA TUTURAN  
PEMBELAJAR BAHASA SISWA TUNANETRA RINGAN (*LOW VISION*)  
KELAS IX SMPLB EKA MANDIRI**

**Melia Widiarti**

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: [21901071059@unisma.ac.id](mailto:21901071059@unisma.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi verbal pada siswa tunanetra ringan (*low vision*) dan faktor penyebab penggunaan strategi komunikasi verbal. dalam pola tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan siswa tunanetra ringan (*low vision*) menggunakan alih kode bahasa dengan memanfaatkan kata dan kalimat bahasa Jawa ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab penggunaan bentuk tuturan meliputi pemilihan kata, pemahaman situasi, kebiasaan, dan penggunaan pengalihan kode tuturan dalam Bahasa Jawa

**Kata Kunci:** strategi komunikasi verbal, pola tuturan, siswa tunanetra ringan (*low vision*)

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu budaya manusia yang memiliki nilai sangat tinggi, karena melalui bahasa, manusia dapat menjalankan kelangsungan hidupnya dengan baik dan teratur. Menurut (Apriastuti, 2017) bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga manusia mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Menurut (Rohmadi, 2011) peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang terjadi dalam satu ujaran atau lebih, melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan fokus pada suatu pokok tuturan tertentu yang terjadi dalam konteks waktu, tempat, dan situasi yang spesifik. Bagi siswa tunanetra ringan (*low vision*), kemampuan mereka untuk menggunakan pola tuturan yang tepat dan efektif sangat penting untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Anak-anak dengan disabilitas menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensi maksimal mereka dalam berbagai aspek fisik, psikologis, kognitif, dan sosial.

Pertumbuhan dan perkembangan mereka terhambat, baik secara fisik, intelektual, mental, emosional, maupun sosial (Prasetyoningsih, 2020). Menurut (Prabawati, 2015) siswa disabilitas penglihatan mengalami gangguan daya penglihatan baik secara menyeluruh (*totally blind*) maupun sebagian (*low vision*). Pada hal ini siswa tunanetra ringan (*low vision*) menghadapi tantangan khusus dalam menggunakan pola tuturan dalam pembelajaran bahasa. Mereka menghadapi kesulitan dalam memahami dan menghasilkan kalimat yang tepat, mengorganisir informasi secara lisan, atau mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas. Keterbatasan penglihatan juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memperoleh input visual yang diperlukan untuk memperkaya penggunaan bahasa mereka.

Selain itu, siswa tunanetra ringan (*low vision*) menghadapi kesulitan dalam mempelajari tata bahasa dan struktur kalimat yang kompleks. Siswa tunanetra ringan juga mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pembelajaran. Bahan bacaan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka atau kurangnya aksesibilitas pada materi pembelajaran yang melibatkan gambar, grafik, atau diagram dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mengembangkan pemahaman bahasa yang memadai.

SMPLB Eka Mandiri adalah sekolah inklusif yang memberikan pendidikan kepada siswa tunanetra ringan (*low vision*). Kelas IX dipilih karena merupakan tahap akhir pendidikan sekolah menengah pertama dan menunjukkan tingkat kematangan siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi verbal untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Dengan mengidentifikasi dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, pendidikan inklusif dapat memberikan potensi pengembangan optimal bagi siswa tunanetra ringan (*low vision*).

Siswa tunanetra ringan (*low vision*) kelas IX SMPLB Eka Mandiri menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti peniruan, pengulangan, terjemahan, dan peningkatan bahasa dalam interaksi verbal dengan pasangan mereka. Strategi ini membantu meningkatkan keterampilan bahasa dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kompetensi verbal siswa mencakup kemampuan untuk mengungkapkan maksud tertentu, seperti menjelaskan, menanyakan, menawarkan, mengungkapkan rasa terima kasih, mengajukan permohonan, mengungkapkan maaf, dan lainnya. Siswa juga menunjukkan kompetensi sosiolinguistik dengan menggunakan bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks. Strategi ini penting untuk mengembangkan kompetensi praktis siswa dalam berkomunikasi dengan pasangan linguistik mereka tergantung pada konteks penggunaannya.

Tujuan umum penelitian yaitu menganalisis strategi komunikasi verbal yang digunakan siswa tunanetra ringan (*low vision*) kelas IX SMPLB Eka Mandiri dalam

penggunaan pola tuturan, pengungkapan isi tuturan, dan penggunaan pemberian kesan. Sedangkan tujuan khusus yang mencakup identifikasi bentuk tuturan yang sering digunakan, analisis pengungkapan isi tuturan, penggunaan pemberian kesan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi verbal siswa tunanetra ringan. ringkaslah seringkas mungkin dalam bentuk kalimat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk strategi komunikasi verbal yang digunakan oleh siswa tunanetra ringan (*low vision*) kelas IX dan faktor penyebab penggunaannya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX SMPLB Eka Mandiri di Kota Batu, Jawa Timur. Pemilihan sekolah tersebut dilatarbelakangi oleh potensi peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah siswa tunanetra ringan (*low vision*) kelas IX sedangkan data sekunder penelitian ini berupa data keterangan yang berupa catatan atau laporan historis tersusun dalam dokumenter. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Menurut (Arikunto, 2013) tahapan dalam analisis data yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain riset pendahuluan perencanaan, implementasi, penilaian, dan pelaporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk-Bentuk Strategi Komunikasi Verbal Penggunaan Pola Tuturan Pembelajar Bahasa Siswa Tunanetra Ringan (*Low Vision*) Kelas IX SMPLB Eka Mandiri**

#### **1) Strategi Penggunaan Bentuk Tuturan**

##### **a) Penggunaan Kata/Frasa BJ**

Dalam percakapan sehari-hari di sekolah, terjadi alih kode tuturan antara Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Jawa (BJ). Contohnya, kata "*endi maneh*" digunakan dalam BI sebagai ungkapan lugas untuk menyatakan bahwa buku kurang rapi dan merupakan sumber ilmu. Aldi juga menggunakan frase BJ "*minggu nani banget*" yang semestinya seharusnya "*migunani banget*" yang artinya bermanfaat sangat, karena sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan alih kode ini membantu Aldi menegaskan bahwa buku sangat bermanfaat bagi siswa untuk menuntut ilmu secara spontan dan emosional.

Pembahasan terkait tuturan (1) fungsi penggunaan alih kode bahasa oleh siswa tunanetra ringan bertujuan untuk memperlancar komunikasi mereka. Menurut Werdiningsih (2002:6) bahwa pemerolehan bunyi bahasa melalui beberapa tahapan. Oleh karenanya seorang anak harus selalu intensif menuturkan bunyi bahasa agar dapat menguasai bahasa secara sempurna seperti orang dewasa. Siswa dengan penglihatan rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai kata/frasa dalam bahasa standar, sehingga beralih ke kata/frasa yang lebih akrab dan dikenal dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih lancar menyampaikan ide. Alih kode, perpindahan dari satu dialek ke dialek lain dalam satu bahasa, dapat terjadi karena berubahnya situasi berbahasa. Siswa tunanetra ringan cenderung memilih kata/frasa yang dikenal dan nyaman bagi mereka untuk berkomunikasi dengan cepat dan efektif Alwasilah (dalam Saddhono, 2009:62). Faktor emosional juga mempengaruhi penggunaan alih kode bahasa, di mana siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih ekspresif ketika menghadapi situasi emosional tertentu. Penggunaan bahasa alih kode dalam konteks emosional membantu siswa menyampaikan perasaan secara akurat dan mendalam menurut Berkovits (dalam Janah, 2015:2). Oleh karena itu, kemampuan alih kode bahasa menjadi penting dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya.

Berdasarkan pengamatan pada tuturan (2) terhadap tuturan Angga, kata "*terno*" lebih sering digunakan untuk menyatakan permintaan untuk ditemani, meskipun berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (BI). Penggunaan kata "ditemani" jarang atau bahkan tidak pernah diperdengarkan kepadanya, sehingga kata "*terno*" menjadi lebih umum dan akrab baginya. Hasil pengamatan menunjukkan pentingnya mempertimbangkan pola tuturan sehari-hari dalam pembelajaran dan komunikasi siswa dwibahasa. Penggunaan kata "*terno*" oleh Angga sebagai permintaan untuk ditemani mudah dipahami karena kebiasaannya. Dengan memahami pola tuturan dominan siswa, proses komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pembahasan tuturan Angga menunjukkan penggunaan pengalihan kode bahasa (*code mixing*) dengan menggabungkan kosakata dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk berkomunikasi dengan lancar dan memastikan pesan tersampaikan dengan jelas kepada orang dari latar belakang bahasa yang berbeda. Namun, dalam kasus tertentu, seperti penggunaan kata "*terno*" yang seharusnya "ditemani," terjadi bentuk interferensi bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Fleksibilitas dalam menggunakan bahasa sesuai konteks menjadi keterampilan penting dalam komunikasi dengan orang dari latar belakang bahasa yang berbeda. Ambarwati (2019) menyatakan bahasa sebagai perkara identitas, kekuatan pengetahuan serta kekayaan budaya. Bahasa dianggap sebagai ciri ataupun identitas suatu

kelompok masyarakat, oleh karenanya bahasa memiliki hubungan erat dengan keberadaan masyarakat.

Hasil pada tuturan (3) menunjukkan bahwa siswa tunanetra ringan menggunakan pengalihan kode tuturan untuk menyatakan fakta dalam tuturan yang santai dan akrab kepada mitra tutur. Frase BJ "*sampahhe diapakno*" sering digunakan untuk mengungkapkan maksud kepada mitra tutur ketika sudah memasukkan sampah ke dalam kantong plastik. Pengalihan kode tuturan ini meningkatkan kelancaran komunikasi karena mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud siswa tanpa kendala.

Pada pembahasan tuturan (3), Penggunaan kode tuturan dalam bahasa Jawa dialek oleh siswa tunanetra ringan dapat dianggap sebagai bentuk pidginisasi. *Pidgin* adalah bahasa yang digunakan oleh non-penutur asli untuk berkomunikasi. Siswa menggabungkan kosakata dari bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia untuk menciptakan tuturan yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh ibu sebagai mitra tutur. Pengalihan kode tuturan ini memperkuat hubungan sosial antara siswa dan ibu, meningkatkan kelancaran komunikasi tanpa hambatan karena keduanya familiar dengan kode tuturan yang digunakan (Holmes, 2013:85).

Dalam kutipan tersebut, siswa tunanetra ringan (*low vision*) menggunakan istilah BJ "*disalahake*" yang seharusnya adalah "disalahkan" dalam BI. Selain itu, melalui penggunaan alih kode, siswa dapat memahami nilai-nilai sosiokultural dalam kedua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Ini berarti bahwa alih kode tuturan tidak hanya membantu dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga membuka peluang untuk lebih memahami budaya dan identitas bahasa yang berbeda.

Pembahasan pada tuturan (4), Pada tuturan (4), siswa tunanetra ringan menggunakan bahasa Indonesia (BI) awalnya, namun mengalihkan kode dengan menggabungkan kosakata bahasa Jawa (BJ), seperti "*disalahake*" yang seharusnya "disalahkan". Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori interferensi bahasa, di mana pengalaman bahasa dalam satu bahasa dapat mempengaruhi cara menggunakan bahasa lain dalam komunikasi lintas bahasa. Koreksi yang diberikan oleh mitra tutur menunjukkan intervensi yang biasa terjadi saat ada kesalahan dalam pengalihan kode tuturan. Waktu paparan bahasa dan mulainya anak belajar bahasa juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak, sesuai pendapat Ellis (dalam Werdiningsih, 2008:12).

### **Penggunaan Kalimat dalam BJ**

Pada tuturan (7), Aldi merasa bingung tentang cara membersihkan seluruh ruang kelas. Laras menyarankan agar tugas tersebut dibagi menjadi dua kriteria kinerja: menyapu dan membersihkan tulisan di papan tulis. Aldi merasa tugasnya terlalu berat jika hanya

dikerjakan oleh dua orang, namun Laras menegaskan bahwa yang penting adalah kelas terlihat bersih, tidak masalah jika hanya ada dua orang yang melakukannya nampak dalam tuturan “*Udah wong loro ae seng penting kelasse keton resik*”.

Dalam tuturan (7), Laras mengungkapkan keinginannya agar kelas terlihat bersih dan rapi untuk meningkatkan kepuasan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa yang santun dan penghormatan terhadap kesantunan mengacu pada teori kesantunan (*politeness theory*), yang menciptakan hubungan harmonis antara para peserta komunikasi. Laras menunjukkan kemampuan berbicara dwibahasa dengan menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan baik, sesuai pendapat Robert Lado (dalam Pranowo, 2015:100). Tujuan Laras adalah menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi Aldi dan semua orang untuk menjaga kebersihan kelas serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar.

Pada tuturan (8), Megina tertawa saat teman-temannya melakukan praktek membaca dialog yang membuat Ibu memberikan teguran. Ibu bertanya kenapa Megina tertawa, dan dengan gugup Megina menjelaskan bahwa ekspresi teman-temannya saat membaca dialog kurang tepat, terutama ketika ada teman lain yang maju. Megina menganggap hal tersebut membuat situasi menjadi berantakan dan sulit.

Nampak dalam tuturan (8) yang dilakukan oleh Megina berusaha untuk mengkomunikasikan pemikirannya dan sudut pandangnya kepada Ibu agar Ibu dapat lebih memahami alasan tertawanya dan memberikan tanggapan yang sesuai. Dalam interaksi ini, penting bagi Ibu sebagai mitra komunikasi untuk mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan kepada Megina untuk mengatasi rasa gugup dan kesulitan dalam berkomunikasi. Dengan mendukungnya, Ibu dapat menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk Megina untuk berbicara tentang perasaan dan pemikirannya dengan lebih mudah dan lebih jelas. Menurut Ekman dalam (Kurniawan & Hasanat, 2010) mengatakan bahwa setidaknya terdapat enam emosi yang pankultural atau universal seperti marah, jijik, takut, sedih, senang, dan terkejut.

Pada tuturan (9), Reza sudah melakukan pernyataan penegasan bahwa ia tidak mau keluar dari kelas dan tetap menghabiskan waktu istirahatnya dikelas saja, Hal tersebut dinyatakan dengan tuturan penegasan “*Emoh yo emoh Lang*” yang artinya [tidak ya tidak Lang] maka Reza sedang melakukan pengulangan bentuk tuturan dalam BJ.

Dalam tuturan di atas, terdapat sebuah contoh pengalihan kode tuturan dalam Bahasa Jawa yang dilakukan oleh Reza sebagai bentuk penegasan atas ajakan yang disampaikan oleh Gilang nampak dalam tuturan “*Emoh yo emoh Lang*”. Pengalihan kode tuturan merupakan

fenomena linguistik di mana pembicara (atau penutur) beralih menggunakan bahasa atau kode yang berbeda dalam percakapan. Hali (dalam Ihsan, 2017) kecerdasan linguistik verbal ini adalah kecerdasan yang terkait dengan kemampuan memahami komunikasi dan informasi dari lawan bicara, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk mengolah kata-kata dengan baik dan tepat yang bisa dituangkan dengan cara lisan maupun tertulis, menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosa kata yang efektif.

Pada tuturan (10), Ibu sebagai mitra tutur bertanya kepada Laras yang berlari-lari, tetapi Laras awalnya enggan menjawab. Akhirnya, Laras mengaku telah merusak tempat pensil milik Megina. Laras menyadari pentingnya sikap tanggung jawab dan berkomitmen untuk mengakui setiap kesalahan yang dilakukannya, entah disengaja maupun tidak.

Pada pembahasan tuturan (10) dalam bahasa Jawa, Ibu menekankan pentingnya sikap tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan oleh Laras dengan tuturannya "*wadah'e pensil*." Ibu menggunakan kata-kata "berani" dan "tanggung jawab" untuk menunjukkan bahwa menghadapi dan mengakui kesalahan adalah tindakan yang kuat dan tegas. Konsep tanggung jawab dalam budaya Jawa juga terkait dengan nilai-nilai moral dan etika, di mana mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya sangat dihargai (Susilowati.,E & Swara, E., 2016:176-183).

Pada tuturan (11), mencerminkan fleksibilitas siswa dalam menggunakan bahasa untuk mengatasi hambatan komunikasi dan menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab atas tugas yang diberikan nampak tuturan "*Kumpulne kapan iki pak menggambarre?*".

Pembahasan dalam tuturan (11) Ini mencerminkan kesadaran Regina untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan tanggung jawabnya sebagai pelaksana tugas tersebut. Penggunaan Bahasa Jawa oleh Regina dalam tuturan tersebut juga dapat dipahami dari perspektif pragmatik. Dalam teori pragmatik, penting untuk memahami makna yang tersirat dalam sebuah tuturan dan bagaimana konteks sosial dapat memengaruhi pemahaman tersebut selaras dengan (Susanto, H. 2020). Dengan menggunakan Bahasa Jawa, Regina mungkin berharap dapat mencapai komunikasi yang lebih efektif dengan mitra tuturnya, karena Bahasa Jawa lebih sesuai dengan norma dan budaya lingkungannya.

## **2) Strategi Pengungkapan Isi Tuturan**

### **a) Pemajaman Maksud Tuturan**

Dalam contoh tuturan (26), Aldi menggunakan strategi pemajaman maksud “*Baik bu, lantas ada teman saya Budi dan reza tidak masuk sekolah karena sedang sabit, apakah tugasnya tetap saya sampaikan nantinya kepada mereka bu, dan dikumpulkan menyusun?*”. Dia bertanya apakah tugasnya dapat disampaikan kepada mereka dan dikumpulkan menyusun. Ibu menyetujui usulan Aldi, menunjukkan efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan komunikasi yang jelas dan efektif.

Pembahasan tuturan (26), Aldi mengalami kesalahan dalam pemahaman maksud dan menggunakan kata-kata yang tidak tepat, yaitu “sabit” sebagai pengganti “sakit” dan “menyusun” sebagai pengganti “menyusul”. Pemahaman maksud yang efektif haruslah jelas dan menggunakan kata-kata yang tepat agar komunikasi dengan mitra tutur dapat berjalan dengan baik. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan bahasa bagi setiap manusia. Demikian terbiasanya, sehingga sebagian besar kita kurang memperhatikan bahkan kurang memahami hakikat bahasa yang sebenarnya (Busri & Badrih, 2015:2)

#### **b) Pemutusan Pesan**

Pada tuturan (31), Budi memberikan penjelasan bahwa ia masih membutuhkan catatan tersebut karena catatannya sebelumnya tidak lengkap nampak dalam tuturan “*Ya catatlah, Cuma punyaku itu ada yang tertinggal gitu catatannya jadi endak nyambung*”. Fungsi pemutusan pesan dalam tuturan ini adalah untuk memberitahukan alasan Budi memerlukan catatan milik Gilang sebagai hasil apresiasi untuk memperoleh catatan yang sesuai dengan materi yang disampaikan oleh ibu guru.

Pembahasan tuturan (31), Budi berbicara dengan Gilang dengan tujuan meminjam catatan materi IPS. Pada tuturan awalnya, Budi menggunakan tuturan kurang efektif dengan menggunakan kata “Yang” untuk memanggil Gilang, padahal seharusnya menggunakan “Lang”. Respon dari Gilang menegaskan bahwa Budi sudah seharusnya mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penjelasannya, Budi menyatakan alasan mengapa ia masih membutuhkan catatan dari Gilang, dan dia menyadari tanggung jawabnya untuk mencatat materi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ellis (dalam Werdiningsih, 2008:15) bahwa jumlah waktu pajaran bahasa berpengaruh terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa. Jumlah waktu pajaran bahasa memberikan sumbangan pada kecakapan keterampilan komunikasi secara keseluruhan.

### **3) Strategi Penggunaan Pemberian Kesan**

#### **a) Mengapresiasi**

Dalam tuturan (32), Ibu memaparkan materi Bahasa Indonesia tentang teks diskusi. Laras memberikan respon dengan mengapresiasi pernyataan "Ilmiah". Ibu melanjutkan menjelaskan tujuan dari teks diskusi, dan Laras memberikan jawaban dengan baik, meskipun ada beberapa kata yang kurang tepat seperti "pandang" yang seharusnya "sudut pandang". Laras menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran dan menunjukkan kemampuannya dalam menguasai Bahasa Indonesia tentang teks diskusi.

Pembahasan tuturan (32), Ibu ingin memaparkan materi Bahasa Indonesia tentang teks diskusi. Laras memberikan respon dengan mengapresiasi pernyataan yang belum tepat dengan menyatakan "Ilmiah". Ibu melanjutkan dengan menjelaskan berbagai hal dalam Teks Diskusi dan menanyakan tujuannya. Laras memberikan penjelasan tentang tujuan dari Teks Diskusi dengan beberapa kata yang kurang tepat. Namun, respon Laras tetap menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi tersebut. Praktik secara alami ini pada akhirnya memungkinkan anak dapat menggunakan bentuk tuturan tersebut dengan tepat sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan Garton dan Pratt (dalam Werdiningsih, 2008:15) bahwa proses pemerolehan tuturan anak dilakukan dalam interaksi sosial dengan keterlibatan orang dewasa atau teman seusianya.

#### **b) Redudansi Pesan**

Pada tuturan (34), Aldi ingin mengetahui gerakan senam yang akan dilakukan bersama dengan Laras. Laras pun memberikan pernyataan tentang lagu dan gerakan senam yang ingin dia gunakan, yaitu senam Maumere.

Dari pernyataan Laras tersebut, Aldi menyimpulkan bahwa senam yang dimaksud adalah senam maumere. Komunikasi tersebut menunjukkan adanya pertukaran informasi dan kesepahaman antara Laras dan Aldi, serta gaya komunikasi yang akrab. Penggunaan lagu senam oleh Laras sebagai cara untuk menyatakan keinginannya juga menunjukkan kreativitas dan ekspresi dalam berkomunikasi. Selain itu, kesantunan berbahasa juga terlihat dalam tuturan mereka, yang mencerminkan kepribadian yang baik (Murniatie, 2021:45).

### **B. Faktor Penyebab Penggunaan Strategi Komunikasi Verbal Pola Tuturan Pembelajaran Bahasa Siswa Tunanetra Ringan (Low Vision) Kelas IX SMPLB Eka Mandiri**

#### **1) Strategi Penggunaan Bentuk Tuturan**

##### **a) Penggunaan Kata/Frasa BJ**

Dalam tuturan (1), pemilihan kata/frasa disesuaikan dengan situasi komunikasi agar pesan dapat dipahami oleh mitra tutur. Contoh penggantian kata "*minggu nani banget*" menjadi "*migunani banget*" serta kata "*endi maneh*" memperlihatkan pemilihan kata yang lebih jelas dan mudah dimengerti. Selain itu, tuturan juga berfokus pada fakta relevan tentang

manfaat buku sebagai sumber ilmu bagi siswa. Penghindaran kata-kata subjektif dan penilaian juga memastikan komunikasi tetap sopan dan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Pembahasan melaporkan kenyataan tuturan "*endi maneh*" novel yang hendak dirapikan oleh Aldi kepada bunda, siswa tunanetra ringan sebaiknya menggunakan sudut pandang objektif dan menghindari kata/frasa subjektif atau evaluatif. Mereka harus mempertimbangkan sudut pandang pengguna yang lebih mudah dimengerti dan fokus pada kenyataan yang relevan dengan konteks komunikasi. Pendekatan ini mencerminkan teori perencanaan komunikasi yang efektif, di mana pesan mudah dipahami oleh komunikan dan mencapai tujuan komunikasi (Effendy Onong Ucjana, 2007).

Pada tuturan (2), Angga memiliki tujuan utama untuk meminta Budi untuk menemaninya bermain bola. Tingkat kedekatan mereka juga akan mempengaruhi pilihan kata yang digunakan Angga, bisa lebih santai dan akrab jika mereka saling mengenal dengan baik.

Pemilihan kata atau frasa spesifik dan jelas oleh Angga merupakan faktor penting dalam efektivitas komunikasinya dengan Budi. Dengan menggunakan kata atau frasa yang telah dikenal dan dipahami oleh kedua belah pihak, komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan menghindari kesalahpahaman. Dalam proses komunikasi ini disebut tindak tutur. Chaer dan Agustina (2010:47) menjelaskan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) ialah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguisitik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Pada Tuturan (3) konteks situasi juga memainkan peran penting dalam penggunaan kata dan frasa dalam tuturan Laras. Jika situasinya adalah ketika sedang membahas atau menjalankan program pengelolaan sampah, maka penggunaan kalimat "*Sampahhe diapakno kuwi bu?*" akan lebih relevan dan tepat.

Pembahasan tuturan (3) Pembahasan tuturan keterbatasan penglihatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi cara berkomunikasi Laras. Sebagai siswa dengan keterbatasan penglihatan ringan, Laras mungkin kesulitan dalam membaca atau mengetahui informasi yang rumit atau kompleks. Oleh karena itu, Laras cenderung menggunakan kata dan frasa yang sederhana dan mudah dimengerti agar pesan yang disampaikannya dapat lebih jelas dan dipahami dengan baik oleh ibu guru. Dengan proses penggunaan bahasa secara alami inilah anak dapat mencapai keberhasilan dalam menguasai bahasa target sependapat dengan Bruner (dalam Werdiningsih, 2008:14).

Pada Tuturan (4), siswa tunanetra ringan menggunakan alih kode tuturan Bahasa Jawa untuk menyatakan bahwa kedua hal yang dibicarakan oleh Megina salah dengan

menggunakan kata "*Nindakno*" sebagai pengganti "Mengabulkan". Ini memungkinkan siswa menyatakan bahwa mereka akan memenuhi permintaan guru dengan lebih baik.

Pembahasan tuturan ini, *code-switching* adalah perubahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu wacana atau percakapan. Dalam kasus siswa tunanetra ringan yang menggunakan Bahasa Jawa untuk menyatakan bahwa kedua hal yang dimaksud oleh Megina sama-sama salah, mereka melakukan *code-switching* dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan yang mayoritas berlangsung dalam Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan menurut Ellis (dalam Werdiningsih, 2008:12) bahwa waktu pajanan bahasa dan mulainya anak belajar bahasa berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

#### **b) Penggunaan Kalimat dalam BJ**

Pada tuturan (7) Penekanan pada kata "loro ae" dalam kalimat ini penting untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Oleh karena itu, siswa harus menguasai intonasi Bahasa Jawa yang tepat agar pesan yang disampaikan tidak salah tafsir.

Pembahasan frasa "wong loro ae" dan "keton resik" adalah contoh kosakata lokal atau dialek dalam bahasa Jawa. Penggunaan kosakata lokal ini mencerminkan pengaruh lingkungan dan budaya tempat siswa tinggal, sehingga memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Bahasa merupakan sebuah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi dan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam keadaan atau aktivitas tertentu (Noermanzah, 2017:2).

Siswa tunanetra ringan menggunakan Bahasa Jawa Ngoko untuk menyampaikan bahwa teman-teman di kelas mereka kurang tepat dalam mengekspresikan saat membaca dialog. Mereka menggunakan kosakata dalam Bahasa Jawa Ngoko untuk menyampaikan pesan bahwa ekspresi teman-teman mereka dalam membaca dialog tidak tepat. Pernyataan siswa juga berisi pernyataan pertanggungjawaban atas tindakan mereka yang tertawa saat teman sedang berlatih membaca dialog.

Pembahasan tuturan (8) melalui tuturan tersebut, siswa tersebut menyampaikan sudut pandang atau pemikiran mereka tentang kekurangan teman teman sekelas dalam membaca dialog. Mereka mengekspresikan keprihatinan atas kurangnya pemahaman ekspresi saat membaca dan bertujuan untuk menyampaikan kritik konstruktif demi perbaikan bersama. Dengan proses penggunaan bahasa secara alami inilah anak dapat mencapai keberhasilan dalam menguasai bahasa target sependapat dengan Bruner (dalam Werdiningsih, 2008:14).

Tuturan (9) menggambarkan siswa tunanetra ringan yang menggunakan Bahasa Jawa Ngoko yang santai dan akrab dalam percakapan sehari-hari. Tujuan dari kalimat tersebut adalah untuk menyampaikan penegasan bahwa Reza memang malas keluar dari kelas dengan

menekankan nama Gilang. Siswa dapat mengucapkan kalimat tersebut dengan ekspresi yang sesuai untuk menunjukkan kepastian dan rasa malas yang diungkapkan.

Pembahasan tuturan (9), siswa tunanetra ringan terlihat lebih terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dalam interaksi sehari-hari karena bahasa tersebut digunakan secara akrab dan santai di lingkungan mereka. Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko membantu mereka berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Tingginya frekuensi pemakaian tuturan ini juga berperan dalam keterserapan bahasa tersebut bagi siswa. Bahasa merupakan sebuah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi dan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam keadaan atau aktivitas tertentu (Noermanzah, 2017:2).

## **2) Strategi Pengungkapan Isi Tuturan**

### **a) Pemajaman Maksud Tuturan**

Dalam pernyataannya tuturan (29), Laras ingin menekankan bahwa penggunaan hompimpa dalam bermain lompat tali akan membuat permainan lebih adil tanpa adanya persaingan yang tidak diinginkan nampak dalam tuturan *“Endak mau. Pakai limpa aja biar atil, endak berlebu juga”*.

Pembahasan dalam tuturan ini, dapat dilihat bahwa Laras memiliki kepedulian terhadap keadilan dan kenyamanan dalam bermain. Ia ingin menciptakan lingkungan bermain yang positif, di mana semua pemain dapat berpartisipasi dengan senang dan tanpa adanya persaingan yang tidak sehat. Kemampuannya untuk berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh teman-temannya juga menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyampaikan pesannya dengan jelas.

### **b) Pemutusan Pesan**

Dalam tuturan ini, Reza meminta izin kepada ibu guru dengan menggunakan kalimat sopan *"nambah satu lagi bolehkan, Bu?"*. Tujuannya adalah untuk menjelaskan alasan di balik permintaannya dan memberikan informasi yang diperlukan agar permintaannya dipahami dan diizinkan oleh ibu guru. Penggunaan kalimat sopan dan memberikan alasan yang relevan membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, serta memperkuat interaksi sosial dalam lingkungan pembelajaran.

Pada tuturan (30), Reza berhasil menyampaikan permintaan izin dengan bahasa yang sopan dan menghormati ibu guru. Ibu guru dapat memahami tujuan dan alasan di balik permintaannya, sehingga kemungkinan besar permintaannya akan dipenuhi dengan baik. Dengan proses penggunaan bahasa secara alami inilah anak dapat mencapai

keberhasilan dalam menguasai bahasa target sependapat dengan Bruner (dalam Werdiningsih, 2008:14).

### **3) Strategi Penggunaan Pemberian Kesan**

#### **a) Mengapresiasi**

Laras mengapresiasi dan memberikan kesan positif terhadap kosakata ilmiah yang diucapkan oleh Ibu Guru, menunjukkan penghargaan terhadap penjelasan materi teks diskusi. Selain itu, Laras juga mengekspresikan pemahamannya tentang tujuan teks diskusi yang menghadirkan berbagai pendapat dan sudut pandang yang berbeda, serta menginginkan diskusi untuk menciptakan pertukaran pikiran yang bermanfaat.

Pembahasan tuturan ini, dengan menyatakan tujuan teks diskusi yang dijelaskan oleh ibu guru, Laras menunjukkan bahwa dia aktif dalam proses pembelajaran dan ingin memastikan bahwa dia memahami dengan baik tujuan dari teks tersebut. Ini mencerminkan rasa antusias dan ketertarikan Laras dalam belajar. Dengan proses penggunaan bahasa secara alami inilah anak dapat mencapai keberhasilan dalam menguasai bahasa target sependapat dengan Bruner (dalam Werdiningsih, 2008:14).

#### **b) Redudansi**

Dalam percakapan pada tuturan (35) dengan Ibu Guru, Laras menggunakan kata "*itu semua pembahasaan kan?*" yang dianggap redudansi karena konteks sudah jelas mengarah pada pembicaraan tentang kebiasaan atau rutinitas sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, penggunaan "*kan*" dianggap redudansi karena Laras sebenarnya meminta konfirmasi atau persetujuan dari Ibu Guru. Penggunaan kata yang tepat dan penyampaian pertanyaan secara langsung akan membantu Laras menyampaikan maksudnya dengan lebih jelas dan efisien, serta menghindari pengulangan kata yang tidak perlu.

Pembahasan pada tuturan (35), Laras mungkin tidak menyadari bahwa penggunaan berulang kata "*itu*" dan "*kan*" menyebabkan redudansi dalam pertanyaannya. Agar menghindari redudansi, Laras perlu lebih berhati-hati memilih kata dan frasa yang digunakan. Menyusun pertanyaan secara singkat, langsung, dan terkait dengan konteks pembicaraan sebelumnya akan membuat komunikasinya lebih jelas dan efektif dengan Ibu Guru. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah pemilihan bahasa yang baik atau beretika. Apabila seseorang tersebut menggunakan bahasa yang santun berarti orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, namun sebaliknya apabila dalam bertutur seseorang tersebut menggunakan bahasa yang kasar dan sering memaki seseorang maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang buruk (Murniatie, 2021:45).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor strategi komunikasi verbal siswa tunanetra ringan di kelas IX SMPLB Eka Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunanetra ringan kelas IX SMPLB Eka Mandiri menggunakan beberapa bentuk strategi komunikasi verbal dalam pola tuturan. Penggunaan alih kode tuturan dengan Bahasa Jawa juga membantu siswa memahami pesan lebih baik dan mempermudah komunikasi dengan teman dan guru. Terakhir, siswa juga menggunakan strategi pemberian kesan dalam pola tuturan untuk menekankan atau menyatakan emosi, frustrasi, dan pemikiran mereka. Penggunaan pemberian kesan ini membantu siswa dalam berkomunikasi secara lebih ekspresif dan efektif. Para guru disarankan untuk lebih memahami keberagaman strategi komunikasi siswa dan menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung. Pelatihan keterampilan berbahasa juga penting untuk membantu siswa berkomunikasi dengan lancar dan efektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

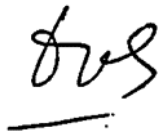
Ucapan terima kasih penulis kepada Ibu Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi dorongan moral dan materil dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, Ari. 2019. Nusantara dalam Piringku. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Apriastuti, Ayu Ari. 2017. "Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar". Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 14, No. 1 (hlm. 38-47).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Busri, Hasan dan Badrih Moh. 2015. Linguistik Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Efenddy, OnongUchja. (2007). Ilmu, Komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edn). New York: Routledge.
- Ihsan. (2017). *The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal – Linguistic Intelligence*. International Journal of Education& Literary Studies, 5, 2202-9478.
- Maslichah Raichatul Janah. (2015). Regulasi Emosi Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pada Remaja. Jurnal Talenta Psikologi. 4(1), 6-15.

- Noermanzah, N. 2017. Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kurniawan, A. P., Hasanat, N. U. (2010). Expression of emotion in three stages of development among the Javanese in Yogyakarta: a study on psychology of emotion and culture in the Javanese. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.7 No.1, 50-64.
- Murniatie, Itznaniyah Umie. Kesantunan Berbahasa Dan Pelanggarannya Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Edisi "Siti Fadilah: Sebuah Konspirasi." Jurnal Bahasa & Sastra BASA 1.2 (2021): 44-51.
- Prabawati, A. (2015). Pendidikan anak tunanetra dalam perspektif pendidikan inklusif. Jurnal Pendidikan Khusus, (hlm. 45-58).
- Prasetyoningsih, A. (2020). Anak-anak dengan disabilitas: Perspektif pendidikan inklusif. Jurnal Pendidikan Khusus, (hlm.87-98).
- Pranowo. 2015. Teori Belajar Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M. 2011. Pragmatik: Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka
- Saddhono, K. (2009). Sociolinguistik. Surakarta: Pengantar UNS Press.
- Susilowati, E., & Swara, E. (2016). Tanggung jawab dan etika dalam ajaran Jawa. Humanus, 15(2), 176-183.
- Werdiningsih, Dyah. 2002. Dasar-dasar Psikolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Werdiningsih, Dyah. (2008). Strategi Penggunaan Pola Tuturan Pembelajaran Bahasa Anak Dalam Pemerolehan Kompetensi Pragmatik, 15–22. Universitas Islam Malang.

Malang, 18 Juli 2023  
Pembimbing I,



Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd  
NIP.196901071993032001

Malang, 18 Juli 2023  
Pembimbing II,



Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19170419903212